

# Optimalisasi Potensi Anak ADHD di Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Terstruktur dan Multisensori

Lilik Noeraini<sup>1\*</sup>, Liftiah Liftiah<sup>1</sup>, Ali Formen<sup>1</sup>

[1] Universitas Negeri Semarang, Indonesia.

## Abstract

Children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) often experience difficulties in maintaining attention, regulating behavior, and achieving optimal learning outcomes in elementary school settings. These challenges require adaptive instructional strategies that are structured, engaging, and responsive to students' individual needs. This study aimed to analyze the characteristics and learning needs of a student with ADHD and to examine the implementation of structured and multisensory learning approaches in improving focus, behavior, and basic academic outcomes. A descriptive qualitative approach supported by simple quantitative pre-test and post-test data was employed. The study used a case study design involving one second-grade student at SDN 2 Temengeng who was identified as showing ADHD characteristics based on classroom observation and teacher interviews. Data were collected through observation, interviews, documentation, behavioral observation sheets, learning progress notes, and pre-test–post-test assessment. Data validity was strengthened through source and technique triangulation, while qualitative data were analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that the student showed core ADHD characteristics, including inattention, hyperactivity, and impulsivity, which affected classroom engagement and academic performance. After the implementation of structured and multisensory learning, the student demonstrated improved attention span, reduced hyperactive and impulsive behaviors, and better basic reading and writing performance. The N-Gain results in the moderate category further indicated that the intervention had meaningful effectiveness. These findings suggest that the integration of structured instruction, clear routines, positive reinforcement, visual media, movement-based activities, and multisensory stimulation can optimize the learning potential of children with ADHD. This study provides practical implications for elementary teachers, parents, and schools in developing adaptive and inclusive learning strategies for students with ADHD.

**Keywords:** ADHD; Structured Learning; Multisensory Learning; Elementary School; Inclusive Education

## Article Info

Artikel History: Submitted: 2026-01-25 | Published: 2026-03-31

DOI: <http://dx.doi.org/10.24127/gdn.v16i1.16483>

Vol 16, No 1 (2026) Page: 515 - 527

(\*) Corresponding Author: Lilik Noeraini, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, Email: [liliknoeraini@students.unnes.ac.id](mailto:liliknoeraini@students.unnes.ac.id)



This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium provided the original work is properly cited.

## PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin setiap peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, memperoleh kesempatan belajar yang setara dalam lingkungan yang sama (Gustaman et al., 2025). Implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar menjadi sangat penting karena pada tahap ini perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak sedang berlangsung secara pesat (Agustin et al., 2024). Anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) merupakan salah satu kelompok yang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran karena memiliki karakteristik utama berupa inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang dapat menghambat proses belajar (American Psychiatric Association, 2013). Kondisi tersebut seringkali berdampak pada rendahnya kemampuan akademik, kesulitan dalam interaksi sosial, serta munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan norma kelas.

Karakteristik anak ADHD yang beragam menuntut adanya strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individu (Yuwono et al., 2024). Menurut Barkley (2015), anak dengan ADHD mengalami kesulitan dalam fungsi eksekutif, seperti pengendalian diri, perencanaan, dan pengaturan perhatian, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan konsisten. Pendekatan pembelajaran terstruktur menekankan pada penyajian materi secara sistematis, penggunaan instruksi yang jelas dan singkat, serta pengaturan lingkungan belajar yang minim distraksi. Strategi ini terbukti dapat membantu meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar (DuPaul & Stoner, 2014).

Selain pendekatan terstruktur, penggunaan pendekatan multisensori juga menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam pembelajaran anak ADHD (Junari et al., 2025). Pendekatan multisensori melibatkan berbagai indera dalam proses belajar, seperti visual, auditori, dan kinestetik, sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep dan daya ingat siswa (Ummah & Rahman, 2024). Menurut Sousa (2017), pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera mampu memperkuat koneksi saraf di otak dan meningkatkan retensi informasi. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Shams dan Seitz (2008) yang menyatakan bahwa integrasi multisensori dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, terutama pada anak dengan kebutuhan khusus.

Meskipun berbagai pendekatan telah dikembangkan, implementasi pembelajaran yang sesuai bagi anak ADHD di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, seperti keterbatasan pemahaman guru, kurangnya pelatihan, serta minimnya penggunaan strategi yang variatif dan inovatif (Faruq & Ardani, 2025; Sugiarmun, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai karakteristik dan kebutuhan anak ADHD serta penerapan pendekatan pembelajaran yang tepat untuk mendukung optimalisasi potensi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik dan kebutuhan siswa ADHD serta mengkaji efektivitas pendekatan pembelajaran terstruktur dan multisensori dalam

meningkatkan fokus, perilaku, dan hasil belajar siswa di sekolah dasar.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam karakteristik dan kebutuhan siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) serta efektivitas penerapan pendekatan pembelajaran terstruktur dan multisensori (Hasan et al., 2025). Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena secara holistik dalam konteks alami dan memberikan pemahaman yang mendalam terhadap perilaku serta pengalaman subjek penelitian (Creswell, 2014). Desain studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi secara intensif satu kasus dalam konteks kehidupan nyata, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi siswa ADHD di lingkungan sekolah (Yin, 2018).

### **Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus deskriptif. Desain ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis karakteristik, kebutuhan, serta respons siswa terhadap intervensi pembelajaran yang diberikan. Studi kasus deskriptif memungkinkan peneliti untuk mengintegrasikan berbagai sumber data sehingga menghasilkan analisis yang mendalam dan kontekstual (Merriam, 2009).

### **Partisipan**

Partisipan dalam penelitian ini adalah satu siswa kelas II di SDN 2 Temengeng yang teridentifikasi memiliki karakteristik ADHD berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas. Selain itu, guru kelas juga dilibatkan sebagai informan kunci untuk memberikan informasi tambahan terkait perilaku, kebutuhan belajar, serta perkembangan siswa. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2017).

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Lembar observasi digunakan untuk mengidentifikasi perilaku siswa yang berkaitan dengan aspek inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas selama proses pembelajaran. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi dari guru terkait strategi pembelajaran yang diterapkan serta kebutuhan siswa. Dokumentasi berupa catatan perkembangan belajar siswa digunakan sebagai data pendukung. Penggunaan berbagai instrumen ini bertujuan untuk memperoleh data yang lebih valid melalui triangulasi sumber dan teknik (Miles et al., 2014).

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian. Analisis data dilakukan secara triangulasi untuk

meningkatkan keabsahan data dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles et al., 2014). Selain itu, keabsahan data juga diperkuat melalui teknik credibility seperti perpanjangan waktu pengamatan dan diskusi dengan informan (Lincoln & Guba, 1985).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik dan Kebutuhan Siswa ADHD

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa siswa memiliki karakteristik utama Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) berupa inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang tampak secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung. Pada aspek inatensi, siswa mengalami kesulitan mempertahankan perhatian dalam waktu yang lama, mudah teralihkan oleh suara maupun aktivitas di sekitar kelas, serta sering tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Siswa juga terlihat sering melamun, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan melakukan kesalahan ceroboh saat mengerjakan tugas akademik. Kondisi ini menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam memahami instruksi dan menyelesaikan aktivitas belajar secara mandiri.

Karakteristik tersebut sesuai dengan pendapat American Psychiatric Association (2013) yang menjelaskan bahwa anak dengan ADHD cenderung mengalami gangguan pemusatan perhatian yang ditandai dengan kesulitan mempertahankan fokus, mudah lupa, dan kesulitan mengorganisasi tugas. Barkley (2015) menambahkan bahwa kesulitan perhatian pada anak ADHD berkaitan erat dengan gangguan fungsi eksekutif yang memengaruhi kemampuan mengontrol perilaku, mengatur emosi, dan mempertahankan konsentrasi. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, kondisi ini dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar serta menurunkan hasil akademik apabila tidak ditangani secara tepat.

Selain inatensi, siswa juga menunjukkan perilaku hiperaktif yang cukup dominan. Selama pembelajaran berlangsung, siswa sering menggerakkan tangan dan kaki secara berlebihan, meninggalkan tempat duduk tanpa izin, serta berjalan atau berlari di dalam kelas pada situasi yang tidak sesuai. Siswa tampak kesulitan untuk duduk tenang dalam waktu lama dan sering melakukan aktivitas fisik secara spontan. Perilaku hiperaktif tersebut menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang kondusif dan mengganggu konsentrasi teman sekelas lainnya.

Menurut DuPaul dan Stoner (2014), perilaku hiperaktif pada anak ADHD muncul akibat rendahnya kemampuan pengendalian diri dan kesulitan dalam mengatur aktivitas motorik. Hiperaktivitas pada anak sekolah dasar umumnya terlihat melalui perilaku gelisah, tidak mampu duduk diam, serta kecenderungan melakukan aktivitas berlebihan tanpa mempertimbangkan situasi sekitar. Oleh karena itu, anak ADHD memerlukan kesempatan untuk menyalurkan energi motoriknya melalui aktivitas yang terarah dan terkontrol agar perilaku hiperaktif dapat diminimalkan.

Aspek impulsivitas juga tampak pada perilaku siswa, seperti berbicara tanpa menunggu giliran, memotong pembicaraan teman maupun guru, serta bertindak spontan tanpa mempertimbangkan akibat dari perilaku tersebut. Dalam beberapa situasi, siswa terlihat jahil terhadap teman, menyembunyikan barang milik teman, dan mudah terlibat konflik sosial akibat ketidakmampuan mengendalikan respons emosional. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa mengalami hambatan dalam

keterampilan sosial dan regulasi emosi.

Barkley (2015) menjelaskan bahwa impulsivitas pada anak ADHD terjadi karena lemahnya kontrol inhibisi, yaitu kemampuan untuk menahan respons yang muncul secara spontan. Akibatnya, anak sering bertindak tanpa berpikir panjang dan mengalami kesulitan memahami konsekuensi dari perilakunya. Jika tidak mendapatkan pendampingan yang tepat, perilaku impulsif dapat memengaruhi hubungan sosial anak dengan teman sebaya maupun guru di lingkungan sekolah.

Berdasarkan karakteristik tersebut, siswa membutuhkan lingkungan belajar yang terstruktur, konsisten, dan minim distraksi. Kebutuhan ini meliputi penggunaan instruksi yang singkat dan jelas, pembagian tugas menjadi langkah-langkah kecil, penggunaan media visual sebagai pengingat, serta jadwal pembelajaran yang teratur. Lingkungan belajar yang terstruktur dapat membantu siswa memahami ekspektasi dan mengurangi kebingungan selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan pendapat DuPaul dan Stoner (2014) yang menyatakan bahwa struktur pembelajaran yang jelas mampu meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa ADHD dalam aktivitas akademik.

Selain itu, siswa juga membutuhkan pendekatan multisensori dalam pembelajaran, seperti penggunaan media gambar, aktivitas gerak, permainan edukatif, dan latihan langsung yang melibatkan berbagai indera. Pendekatan multisensori memungkinkan siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik sehingga meningkatkan daya ingat dan pemahaman konsep. Sousa (2017) menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera dapat memperkuat koneksi saraf di otak dan meningkatkan retensi informasi pada anak.

Dalam aspek sosial dan emosional, siswa memerlukan bimbingan perilaku serta latihan keterampilan sosial untuk membantu memahami aturan, mengembangkan empati, dan meningkatkan kemampuan berinteraksi dengan teman sebaya. Guru juga perlu memberikan penguatan positif secara konsisten terhadap perilaku baik yang ditunjukkan siswa agar terbentuk kebiasaan perilaku yang lebih adaptif. Sugiarmim (2022) menegaskan bahwa dukungan emosional, pengawasan yang konsisten, dan strategi pembelajaran yang sesuai sangat penting dalam membantu anak ADHD mencapai perkembangan yang optimal di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik ADHD tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga perilaku dan interaksi sosial siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang komprehensif, terstruktur, dan multisensori agar kebutuhan belajar siswa ADHD dapat terpenuhi secara optimal.

### **Implementasi Pendekatan Pembelajaran Terstruktur dan Multisensori**

Penerapan pendekatan pembelajaran terstruktur dalam penelitian ini dilakukan melalui pengorganisasian kegiatan belajar secara sistematis dan konsisten sesuai dengan kebutuhan siswa ADHD. Guru memberikan instruksi secara singkat, jelas, dan bertahap agar siswa lebih mudah memahami tugas yang diberikan. Selain itu, guru membagi aktivitas pembelajaran ke dalam langkah-langkah kecil sehingga siswa tidak merasa terbebani dalam menyelesaikan tugas. Penggunaan jadwal visual dan pengingat sederhana juga diterapkan untuk membantu siswa memahami urutan kegiatan pembelajaran serta meningkatkan kemampuan mengelola aktivitas belajar secara mandiri.

Selama proses pembelajaran, guru berupaya menciptakan lingkungan belajar yang minim distraksi dengan menempatkan siswa di posisi yang lebih dekat dengan guru dan jauh dari sumber gangguan. Strategi ini membantu siswa lebih fokus terhadap penjelasan dan aktivitas belajar yang sedang berlangsung. Selain itu, guru memberikan penguatan positif berupa pujian dan apresiasi ketika siswa mampu mengikuti instruksi atau menunjukkan perilaku yang baik. Penguatan positif tersebut terbukti dapat meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam belajar.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pendekatan terstruktur mampu membantu siswa lebih tenang dan terarah selama pembelajaran. Siswa mulai menunjukkan kemampuan untuk mengikuti instruksi secara bertahap, menyelesaikan tugas dengan lebih baik, serta mengurangi perilaku meninggalkan tempat duduk secara berlebihan. Temuan ini sejalan dengan pendapat DuPaul dan Stoner (2014) yang menyatakan bahwa anak ADHD membutuhkan struktur pembelajaran yang jelas dan konsisten agar mampu mengontrol perhatian dan perilakunya. Barkley (2015) juga menjelaskan bahwa lingkungan belajar yang terorganisasi dapat membantu anak ADHD mengembangkan kemampuan regulasi diri dan mengurangi perilaku impulsif.

Selain pendekatan terstruktur, pembelajaran multisensori diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Guru menggunakan berbagai media dan aktivitas yang melibatkan indera visual, auditori, dan kinestetik secara bersamaan. Pada aspek visual, guru menggunakan gambar, kartu huruf, warna, dan media konkret untuk membantu siswa memahami materi pembelajaran. Pada aspek auditori, siswa diajak mendengarkan penjelasan, mengulang kata, serta mengikuti instruksi secara verbal. Sedangkan pada aspek kinestetik, siswa dilibatkan dalam aktivitas bergerak, menulis, menyusun kartu, dan praktik langsung agar pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan.

Pendekatan multisensori membuat siswa terlihat lebih antusias dan mudah memahami materi yang disampaikan. Ketika siswa belajar melalui kombinasi gambar, suara, dan gerakan, perhatian siswa menjadi lebih terfokus dan keterlibatan dalam pembelajaran meningkat. Hal ini terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa dalam mengenali huruf, membaca kata sederhana, dan menyelesaikan tugas menulis dengan lebih baik dibandingkan sebelum intervensi dilakukan.

Temuan tersebut sesuai dengan teori Sousa (2017) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang melibatkan banyak indera dapat memperkuat koneksi saraf dalam otak sehingga meningkatkan retensi informasi dan pemahaman konsep. Shams dan Seitz (2008) juga menjelaskan bahwa integrasi multisensori dapat meningkatkan efektivitas proses belajar karena informasi diterima melalui berbagai jalur sensorik secara bersamaan. Bagi anak ADHD, pendekatan multisensori membantu mempertahankan perhatian lebih lama karena pembelajaran menjadi lebih konkret, interaktif, dan tidak monoton.

Dalam implementasinya, kombinasi pendekatan terstruktur dan multisensori memberikan dampak positif terhadap fokus, perilaku, dan hasil belajar siswa. Pendekatan terstruktur membantu siswa memahami aturan dan alur kegiatan belajar, sedangkan pendekatan multisensori meningkatkan keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran berlangsung. Kombinasi kedua pendekatan ini menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa ADHD.

Selain meningkatkan aspek akademik, implementasi pendekatan tersebut

juga berdampak pada perkembangan sosial dan emosional siswa. Siswa mulai menunjukkan perilaku yang lebih terkendali, mampu bekerja sama dengan teman, serta lebih percaya diri saat mengikuti pembelajaran. Guru juga lebih mudah membangun komunikasi dan interaksi positif dengan siswa karena pembelajaran berlangsung secara lebih menyenangkan dan bermakna. Sugiarmun (2022) menyatakan bahwa strategi pembelajaran yang adaptif dan interaktif sangat penting dalam membantu anak ADHD mencapai perkembangan optimal baik dalam aspek akademik maupun sosial emosional.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendekatan pembelajaran terstruktur dan multisensori efektif dalam membantu siswa ADHD meningkatkan fokus perhatian, mengurangi perilaku hiperaktif dan impulsif, serta meningkatkan hasil belajar di sekolah dasar. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang relevan dalam mendukung pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar.

### **Peningkatan Fokus, Perilaku, dan Hasil Belajar**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran terstruktur dan multisensori memberikan dampak positif terhadap peningkatan fokus perhatian siswa ADHD selama proses pembelajaran berlangsung. Sebelum intervensi dilakukan, siswa cenderung mudah terdistraksi, sulit mempertahankan perhatian, serta sering berpindah aktivitas tanpa menyelesaikan tugas yang diberikan. Durasi perhatian siswa pada awal observasi hanya berkisar 5–10 menit sebelum akhirnya kehilangan fokus dan mulai melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran. Namun, setelah penerapan strategi pembelajaran yang terstruktur dan melibatkan berbagai indera, siswa mulai menunjukkan peningkatan kemampuan dalam mempertahankan perhatian hingga 15–20 menit selama kegiatan belajar berlangsung.

Peningkatan fokus tersebut terlihat ketika siswa mulai mampu mengikuti instruksi guru secara lebih konsisten, memperhatikan penjelasan lebih lama, serta menunjukkan ketertarikan terhadap media pembelajaran yang digunakan. Penggunaan media visual seperti gambar, kartu huruf, dan warna membantu siswa memusatkan perhatian pada materi pembelajaran, sedangkan aktivitas kinestetik membuat siswa lebih aktif dan tidak mudah bosan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa ADHD mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Temuan ini sesuai dengan teori Barkley (2015) yang menyatakan bahwa anak ADHD memiliki hambatan dalam fungsi eksekutif yang memengaruhi kemampuan mempertahankan perhatian dan mengendalikan perilaku. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa mengatur fokus secara bertahap. DuPaul dan Stoner (2014) juga menjelaskan bahwa penggunaan struktur yang jelas, instruksi singkat, dan aktivitas yang menarik dapat membantu siswa ADHD mempertahankan perhatian lebih lama dalam pembelajaran.

Selain peningkatan fokus, perubahan positif juga terlihat pada aspek perilaku siswa. Sebelum intervensi, siswa sering menunjukkan perilaku hiperaktif seperti tidak dapat duduk tenang, berjalan di dalam kelas tanpa izin, serta mengganggu teman selama pembelajaran berlangsung. Perilaku impulsif juga tampak melalui tindakan berbicara tanpa giliran, menyela pembicaraan, dan bertindak spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Setelah pendekatan pembelajaran diterapkan,

perilaku tersebut mulai berkurang secara bertahap. Siswa terlihat lebih mampu mengendalikan diri, duduk lebih tenang, serta mengikuti aturan kelas dengan lebih baik.

Penurunan perilaku hiperaktif dan impulsif terjadi karena siswa memperoleh kesempatan untuk menyalurkan energi melalui aktivitas pembelajaran yang melibatkan gerak dan interaksi langsung. Aktivitas multisensori seperti menyusun kartu huruf, permainan edukatif, dan praktik langsung membuat siswa lebih aktif secara positif sehingga energi motoriknya dapat tersalurkan secara terarah. Selain itu, pemberian penguatan positif berupa pujian dan apresiasi membantu siswa memahami perilaku yang diharapkan dalam pembelajaran.

Menurut Barkley (2015), pemberian reinforcement positif secara konsisten dapat membantu anak ADHD meningkatkan kontrol diri dan mengurangi perilaku impulsif. Hal serupa juga dikemukakan oleh Sugiartin (2022) bahwa strategi pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan mampu membantu anak ADHD mengembangkan perilaku yang lebih adaptif dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, pendekatan terstruktur dan multisensori tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga membantu perkembangan sosial dan emosional siswa.

Pada aspek hasil belajar, siswa menunjukkan peningkatan kemampuan akademik dasar terutama dalam membaca dan menulis. Sebelum intervensi, siswa mengalami kesulitan mengenali huruf, membaca kata sederhana, serta menulis dengan bentuk huruf yang kurang jelas. Setelah penerapan pendekatan multisensori, siswa mulai mampu mengenali huruf dengan lebih baik, membaca kata sederhana secara bertahap, dan menunjukkan peningkatan kerapian tulisan. Penggunaan media konkret dan aktivitas langsung membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih mudah dan menyenangkan.

Peningkatan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa pendekatan multisensori efektif dalam membantu proses pemahaman dan retensi informasi pada siswa ADHD. Sousa (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan berbagai indera dapat memperkuat koneksi antarsel saraf di otak sehingga informasi lebih mudah dipahami dan diingat. Shams dan Seitz (2008) juga menyatakan bahwa integrasi multisensori mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran karena otak menerima informasi melalui berbagai jalur sensorik secara bersamaan.

Berdasarkan hasil analisis pretest dan posttest, seluruh aspek mengalami peningkatan skor setelah intervensi diberikan. Nilai N-Gain yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran terstruktur dan multisensori memiliki efektivitas yang cukup signifikan dalam meningkatkan fokus, perilaku, dan hasil belajar siswa ADHD. Peningkatan yang terjadi secara konsisten pada berbagai aspek menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa mampu membantu mengoptimalkan potensi belajar mereka.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi pendekatan pembelajaran terstruktur dan multisensori mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, interaktif, dan adaptif bagi siswa ADHD di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik siswa, tetapi juga membantu membentuk perilaku positif, meningkatkan rasa percaya diri, serta memperkuat keterampilan sosial siswa dalam lingkungan pembelajaran inklusif.

### **Implikasi Pembelajaran**

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting terhadap pelaksanaan pembelajaran inklusif di sekolah dasar, khususnya dalam menangani siswa dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang terstruktur dan multisensori mampu membantu siswa ADHD meningkatkan fokus, mengontrol perilaku, serta mencapai hasil belajar yang lebih optimal. Oleh karena itu, guru perlu memahami bahwa keberhasilan pembelajaran bagi siswa ADHD tidak hanya bergantung pada materi yang diajarkan, tetapi juga pada strategi, metode, dan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan karakteristik serta kebutuhan siswa.

Dalam praktik pembelajaran, guru perlu menerapkan pembelajaran yang terorganisasi dan konsisten melalui pemberian instruksi yang singkat, jelas, dan bertahap. Penggunaan jadwal visual, pengingat sederhana, serta pembagian tugas ke dalam langkah-langkah kecil dapat membantu siswa ADHD memahami alur pembelajaran dan mengurangi kebingungan saat mengerjakan tugas. Lingkungan belajar yang minim distraksi juga perlu diperhatikan agar siswa lebih mudah memusatkan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sejalan dengan pendapat DuPaul dan Stoner (2014) yang menyatakan bahwa struktur pembelajaran yang jelas dapat meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan akademik siswa ADHD.

Selain pendekatan terstruktur, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan pembelajaran multisensori memberikan dampak positif terhadap motivasi dan pemahaman siswa. Oleh karena itu, guru disarankan untuk memanfaatkan media pembelajaran yang melibatkan berbagai indera, seperti gambar, kartu huruf, permainan edukatif, video pembelajaran, aktivitas gerak, dan praktik langsung. Pembelajaran yang variatif dan interaktif dapat membantu siswa ADHD mempertahankan perhatian lebih lama dan mengurangi kejenuhan selama belajar. Sousa (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran multisensori mampu memperkuat proses penyimpanan informasi di otak karena melibatkan berbagai jalur sensorik secara bersamaan.

Implikasi lainnya berkaitan dengan pentingnya penguatan positif dalam pembelajaran siswa ADHD. Guru perlu memberikan apresiasi, pujian, dan reinforcement secara konsisten terhadap perilaku positif yang ditunjukkan siswa. Penguatan positif dapat meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta membantu siswa memahami perilaku yang diharapkan dalam lingkungan sekolah. Barkley (2015) menyatakan bahwa anak ADHD cenderung lebih responsif terhadap umpan balik langsung dan penghargaan yang diberikan secara konsisten dibandingkan hukuman atau teguran yang berlebihan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran bagi siswa ADHD memerlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua. Guru tidak dapat bekerja sendiri dalam mendukung perkembangan siswa ADHD, sehingga diperlukan komunikasi yang baik dengan orang tua terkait perkembangan perilaku dan hasil belajar siswa di rumah maupun di sekolah. Orang tua juga perlu menerapkan pola pendampingan yang konsisten di rumah agar strategi pembelajaran yang diterapkan di sekolah dapat berjalan secara berkelanjutan. Menurut Sugiarmim (2022), keberhasilan pendidikan anak ADHD sangat dipengaruhi oleh sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan anak.

Selain itu, penelitian ini memberikan implikasi terhadap pengembangan kompetensi guru dalam pendidikan inklusif. Guru perlu memperoleh pelatihan dan pendampingan terkait karakteristik anak berkebutuhan khusus, khususnya ADHD, agar mampu merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif. Pemahaman guru mengenai strategi pembelajaran inklusif akan membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih ramah dan mendukung perkembangan seluruh siswa tanpa diskriminasi.

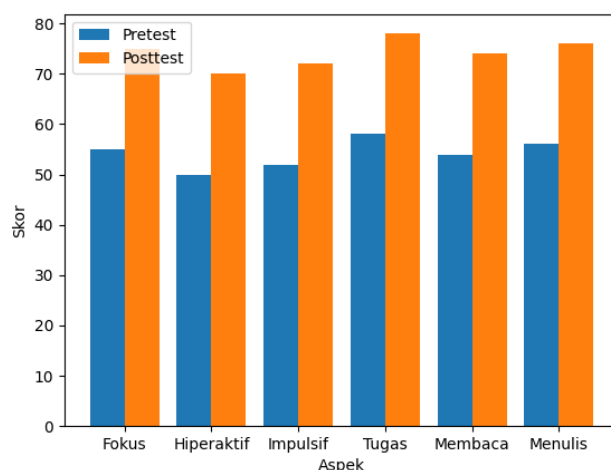
Secara lebih luas, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran terstruktur dan multisensori dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran efektif dalam mendukung implementasi pendidikan inklusif di sekolah dasar. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan hasil belajar siswa ADHD, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna bagi seluruh siswa. Dengan demikian, penerapan strategi pembelajaran yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa menjadi salah satu kunci penting dalam mewujudkan pendidikan inklusif yang berkualitas.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Perkembangan Fokus, Perilaku, dan Hasil Belajar Siswa ADHD

Aspek	Waktu Pengukuran	N	Rata-rata (Mean)	Standar Deviasi
Fokus Perhatian	<i>Pretest</i>	1	55	-
	<i>Posttest</i>	1	75	-
Perilaku Hiperaktif	<i>Pretest</i>	1	50	-
	<i>Posttest</i>	1	70	-
Perilaku Impulsif	<i>Pretest</i>	1	52	-
	<i>Posttest</i>	1	72	-
Penyelesaian Tugas	<i>Pretest</i>	1	58	-
	<i>Posttest</i>	1	78	-
Kemampuan Membaca	<i>Pretest</i>	1	54	-
	<i>Posttest</i>	1	74	-
Kemampuan Menulis	<i>Pretest</i>	1	56	-
	<i>Posttest</i>	1	76	-

Tabel 2. Persentase Peningkatan Skor Pretest–Posttest

Aspek	Pretest	Posttest	Peningkatan (%)
Fokus Perhatian	55	75	36.36%
Perilaku Hiperaktif	50	70	40.00%
Perilaku Impulsif	52	72	38.46%
Penyelesaian tugas	58	78	34.48%
Kemampuan Membaca	54	74	37.04%
Kemampuan Menulis	56	76	35.71%



Gambar 1. Diagram Batang Perbandingan Skor Pretest dan Posttest pada Aspek Fokus, Perilaku, dan Hasil Belajar

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh aspek yang diukur setelah penerapan pendekatan pembelajaran terstruktur dan multisensori. Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek penyelesaian tugas dan perilaku hiperaktif, yang mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan efektif dalam membantu siswa mengelola perilaku serta meningkatkan keterlibatan dalam pembelajaran. Secara umum, seluruh aspek mengalami tren peningkatan yang konsisten antara pretest dan posttest.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa dengan ADHD menunjukkan karakteristik utama berupa inatensi, hiperaktivitas, dan impulsivitas yang berdampak pada kesulitan dalam fokus, pengendalian perilaku, serta pencapaian hasil belajar. Penerapan pendekatan pembelajaran terstruktur dan multisensori terbukti mampu memberikan dampak positif terhadap peningkatan fokus perhatian, penurunan perilaku hiperaktif dan impulsif, serta peningkatan kemampuan akademik dasar siswa, khususnya dalam membaca dan menulis. Pendekatan terstruktur membantu siswa memahami tugas secara sistematis melalui instruksi yang jelas dan lingkungan belajar yang kondusif, sedangkan pendekatan multisensori meningkatkan keterlibatan dan retensi informasi melalui stimulasi berbagai indera. Dengan demikian, kombinasi kedua pendekatan tersebut efektif dalam mengoptimalkan potensi belajar siswa ADHD di sekolah dasar. Selain itu, hasil analisis N-Gain yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan memiliki tingkat efektivitas yang cukup signifikan. Hal ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa ADHD dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran secara berkelanjutan. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut. Pertama, guru disarankan untuk menerapkan pendekatan pembelajaran terstruktur dan multisensori secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran, terutama bagi siswa dengan ADHD, guna meningkatkan fokus dan keterlibatan belajar. Kedua, sekolah perlu memberikan dukungan berupa pelatihan dan pendampingan kepada guru terkait strategi

pembelajaran inklusif agar mampu menangani keberagaman karakteristik siswa secara efektif. Ketiga, orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan konsisten di rumah sehingga perkembangan siswa dapat lebih optimal. Keempat, peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan jumlah subjek yang lebih banyak serta menggunakan metode kuantitatif atau eksperimen untuk menguji efektivitas intervensi secara lebih luas.

## REFERENSI

- Agustin, R. D., Zakiah, L., Hasanah, A., Faruqi, M. I., & Maulidina, C. A. (2024). Implementasi pendidikan multikultural pada anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusi. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 875-882. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2217>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/10.1176/appi.books.9780890425596>
- Barkley, R. A. (2015). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment* (4th ed.). Guilford Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- DuPaul, G. J., & Stoner, G. (2014). *ADHD in the schools: Assessment and intervention strategies* (3rd ed.). Guilford Press.
- Faruq, M., & Ardani, A. (2025). Strategi Pedagogis Guru dalam Menangani Hambatan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar. *Dialektika Jurnal Pendidikan*, 9(2), 700-711.
- Gustaman, R. F., Gandi, A., & Ratnaningsih, N. (2025). Implementasi pendidikan inklusif dalam mewujudkan sekolah ramah anak. *Jurnal Education and development*, 13(1), 660-666.
- Hasan, H., Bora, M. A., Afriani, D., Artiani, L. E., Puspitasari, R., Susilawati, A., ... & Hakim, A. R. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Junari, Q. P., Audina, N., Azhari, R. Z., Sari, W. P., & Lestari, E. P. (2025). Strategi pembelajaran yang cocok digunakan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK). *JIIWA: Jurnal Inovasi Wawasan Akademik*, 1(1), 37-48.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications. [https://doi.org/10.1016/0147-1767\(85\)90062-8](https://doi.org/10.1016/0147-1767(85)90062-8)
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Prasetyono, D. S. (2018). Mengenal karakteristik anak GPPH/ADHD di sekolah dasar. *Jurnal Pedagogia*, 7(2), 112-120.
- Shams, L., & Seitz, A. R. (2008). Benefits of multisensory learning. *Trends in Cognitive Sciences*, 12(11), 411-417. <https://doi.org/10.1016/j.tics.2008.07.006>
- Sousa, D. A. (2017). *How the brain learns* (5th ed.). Corwin Press.
- Sugiarmim, M. (2022). Strategi pembelajaran bagi anak berkesulitan belajar dan ADHD. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 6(1), 45-56.

- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Ummah, R., & Rahman, M. E. (2024). Pendekatan multisensori dalam model pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus. *Journal of Basic Education*, 3(1), 386-394. <https://doi.org/10.66171/s4jryx16>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuwono, I., Sari, K., Putri, M. R. N., & Dewi, R. (2024). *Pembelajaran Fleksibel Anak Berkebutuhan Khusus*. Kamiya Jaya Aquatic.